

DI BALIK FLEKSIBILITAS HYFLEX: EKSPLORASI FAKTOR PENENTU PEMILIHAN MODA MAHASISWA DALAM MATA KULIAH BAHASA INDONESIA

Umar Mansyur^{1*}, Syamsidar²

¹Universitas Muslim Indonesia, Jl. Urip Sumoharjo Km. 5, Makassar, 90231, Indonesia

*Alamat email penulis koresponden: umar.mansyur@umi.ac.id

Abstrak

Salah satu keunggulan model pembelajaran Hybrid-Flexible (HyFlex) adalah kebebasan mahasiswa untuk memilih sendiri moda partisipasi belajar: luring, daring sinkron, atau daring asinkron. Kebebasan itu terdengar sederhana, tetapi kenyataannya tidak selalu berjalan mulus. Di balik setiap pilihan moda, ada pertimbangan yang jauh lebih kompleks dari sekadar selera belajar. Penelitian ini berangkat dari pertanyaan itu: apa sesungguhnya yang mendorong dan menghambat mahasiswa memilih moda tertentu dalam MKU Bahasa Indonesia di Universitas Muslim Indonesia? Dengan pendekatan kualitatif-eksploratif dan analisis tematik reflektif, data digali dari tiga butir pertanyaan terbuka dalam kuesioner yang diisi oleh 250 mahasiswa peserta MKU Bahasa Indonesia berbasis HyFlex melalui LMS KALAM UMI. Hasilnya, lima tema berhasil diidentifikasi: fleksibilitas waktu sebagai pendorong terkuat, keterbatasan infrastruktur digital sebagai hambatan struktural yang paling banyak dikeluhkan, preferensi interaksi sosial yang menarik mahasiswa ke moda luring, beban ganda antara pekerjaan dan studi yang membuat asinkron menjadi solusi, serta desain konten pembelajaran di LMS yang ternyata turut memengaruhi keputusan. Kelima temuan ini diharapkan menjadi pijakan empiris untuk merancang model HyFlex yang lebih peka terhadap realitas kehidupan mahasiswa, khususnya di perguruan tinggi Islam swasta Indonesia Timur.

Kata Kunci: HyFlex; faktor pemilihan moda; pembelajaran Bahasa Indonesia; LMS KALAM; analisis tematik

Abstract

One of the key strengths of the Hybrid-Flexible (HyFlex) learning model lies in its promise of genuine student autonomy: learners can choose how they participate, whether in-person, synchronously online, or asynchronously. In practice, however, that choice rarely happens in a vacuum. Behind every modality decision lies a web of situational, structural, and pedagogical factors. This study investigates what actually drives and constrains students' modality choices in HyFlex-based Indonesian Language General Courses (MKU) at Universitas Muslim Indonesia. Using a qualitative-exploratory design and reflexive thematic analysis, data were drawn from three open-ended questionnaire items completed by 250 students enrolled in HyFlex-implemented MKU courses through the KALAM LMS. Five themes emerged from the analysis: time flexibility as the dominant enabling factor, digital infrastructure limitations as the most structurally consequential barrier, social interaction preferences drawing students toward face-to-face sessions, work-study burden making asynchronous participation a practical necessity, and course content design as a surprisingly influential pedagogical variable. Together, these findings offer an empirical basis for building HyFlex models

that are genuinely responsive to how students actually live and learn, particularly in Islamic universities across Eastern Indonesia.

Keywords: *HyFlex; modality selection factors; Indonesian language learning; KALAM LMS; thematic analysis*

PENDAHULUAN

Setelah pandemi Covid-19 berlalu, banyak perguruan tinggi mengira urusan transformasi digital sudah selesai. Ternyata tidak. Yang sudah selesai hanyalah fase darurat: semua orang bisa kuliah dari rumah. Tantangan sesungguhnya baru dimulai, yaitu bagaimana merancang pembelajaran yang benar-benar fleksibel, yang dapat diakses dari mana saja sekaligus mengakomodasi keragaman ritme kehidupan mahasiswa (Jacka & Lindsay, 2025; Brink, 2026). Dalam konteks itulah model Hybrid-Flexible atau HyFlex menemukan relevansinya.

HyFlex bukan sekadar gabungan pembelajaran luring dan daring. Ia adalah sebuah filosofi bahwa mahasiswa berhak menentukan sendiri cara terbaik mereka belajar, kapan pun, dari mana pun, dengan moda apa pun, tanpa harus mengorbankan kualitas capaian (Beatty, 2021). Empat prinsip yang menjadi pondasinya yaitu learner choice, equivalency, reusability, dan accessibility. Keempatnya berpijak pada satu keyakinan yang sama, bahwa pilihan belajar adalah hak mahasiswa, tidak bergantung pada kemurahan hati institusi.

Secara global, riset tentang HyFlex sudah berkembang cukup jauh. Wong et al. (2023) menunjukkan lewat kajian longitudinal bahwa HyFlex yang diimplementasikan dengan serius mampu mempertahankan keterlibatan dan hasil belajar mahasiswa setara dengan kelas konvensional. Ulasan sistematis terbaru oleh Mahmud et al. (2026) memperkuat temuan serupa dari 30 studi empiris berbeda. Meski begitu, studi-studi itu mayoritas berasal dari kampus-kampus di negara maju, dengan infrastruktur yang sudah mapan dan mahasiswa yang relatif homogen secara sosial-ekonomi. Gambaran itu belum tentu berlaku di Indonesia Timur.

Di sinilah celah penelitian ini hadir. Perguruan tinggi Islam swasta seperti Universitas Muslim Indonesia melayani mahasiswa yang sangat beragam: ada yang tinggal di dalam kota, ada yang setiap hari menempuh perjalanan dari luar kota, ada yang hanya mahasiswa, ada pula yang merangkap pekerja. Bagi kelompok terakhir, pilihan moda adalah soal bertahan hidup, bukan sekadar selera belajar. Modise dan

Dlamini (2026) dalam ulasan mereka tentang HyFlex di *Global South* mencatat bahwa ketimpangan infrastruktur dan tekanan sosial-ekonomi sering kali membuat prinsip *learner choice* menjadi tidak lebih dari sekadar retorika.

Sejumlah peneliti sudah menyentuh dimensi ini. Finkel-Gates (2025) menemukan bahwa mahasiswa dari latar belakang kurang mampu cenderung memilih moda daring bukan karena lebih suka, tetapi karena lebih terjangkau. Bockorny et al. (2024) mengidentifikasi motivasi intrinsik mahasiswa sebagai faktor yang mendorong keterlibatan dalam HyFlex. Baker et al. (2024) mencatat bahwa keterlibatan mahasiswa dalam HyFlex sangat dibentuk oleh persepsi mereka atas pilihan dan agensi, bukan oleh moda itu sendiri, sehingga keputusan untuk tetap hadir luring pun mencerminkan pertimbangan yang disengaja, bukan sekadar kebetulan. Nordmann et al. (2025) bahkan menemukan bahwa konsep moda pembelajaran itu sendiri dipahami berbeda-beda oleh staf pengajar, sehingga kebijakan HyFlex yang tampak jelas dari sisi institusi belum tentu dipahami sama oleh pelaksananya di lapangan.

Khusus untuk mata kuliah bahasa, ada dimensi tambahan yang belum banyak dieksplorasi. Kompetensi berbahasa bersifat performatif, dibangun lewat latihan, interaksi, dan umpan balik langsung. Apakah kebebasan memilih moda dalam HyFlex justru berpotensi menggerus kualitas proses itu? Atau sebaliknya, bisa memperkuatnya jika dirancang dengan tepat? Razali dan Tasir (2025) memberi petunjuk awal bahwa desain konten yang cermat dapat menjadi penentu. Sayangnya, kajian yang menjawab ini secara spesifik di konteks MKU Bahasa Indonesia belum ada. Penelitian ini bermaksud mengisi celah tersebut dengan mengeksplorasi faktor-faktor penentu pemilihan moda HyFlex oleh mahasiswa UMI secara langsung dari suara mereka sendiri.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-eksploratif dengan analisis tematik refleksif. Pertanyaan penelitian yang hendak dijawab bersifat interpretatif, menyangkut mengapa dan bagaimana, bukan seberapa banyak. Untuk pertanyaan seperti itu, analisis tematik refleksif ala Braun dan Clarke (2022) menawarkan kerangka yang paling sesuai karena memberi ruang bagi peneliti untuk secara aktif

terlibat dalam proses pemaknaan, bukan sekadar menghitung frekuensi kata atau menyusun daftar kategori. Kredibilitas analisis dijaga lewat koding ganda yang dipahami secara reflektif. Kedua peneliti melakukan koding secara terpisah, lalu mempertemukan hasilnya dalam diskusi untuk saling menantang tafsir, menelusuri asumsi masing-masing, dan memperkaya pemaknaan atas data. Perbedaan yang muncul tidak dipandang sebagai kesalahan yang harus dieliminasi, melainkan sebagai pintu masuk untuk memperdalam analisis. Hal ini sejalan dengan posisi Braun dan Clarke (2022) bahwa keterlibatan aktif peneliti merupakan sumber daya analitis. Praktik ini didokumentasikan melalui catatan reflektif sepanjang proses, sebagaimana dicontohkan Byrne (2022).

Penelitian ini dilaksanakan di Universitas Muslim Indonesia, Makassar, yang telah menerapkan model HyFlex pada MKU Bahasa Indonesia melalui *Learning Management System* (LMS) berbasis Moodle bernama KALAM UMI. Subjek dipilih dengan teknik *purposive sampling*. Tiga kriteria ditetapkan: mahasiswa aktif yang memprogramkan MKU Bahasa Indonesia, berasal dari kelas yang menerapkan HyFlex secara penuh, dan sudah mengikuti perkuliahan setidaknya satu semester sehingga punya pengalaman yang cukup dengan ketiga moda. Dari proses seleksi itu, terkumpul 250 responden dari berbagai fakultas, seperti pada tabel berikut.

Tabel 1. Distribusi Responden berdasarkan Asal Fakultas dan Jenis Kelamin

Fakultas	Laki-laki	Perempuan	Total	Persentase
Teknik	28	19	47	18,8
Ekonomi dan Bisnis	21	31	52	20,8
Hukum	14	22	36	14,4
Ilmu Kesehatan	11	28	39	15,6
Sastra dan Pendidikan	18	33	51	20,4
Lainnya	12	13	25	10,0
Total	104	146	250	100,0

Data dikumpulkan lewat kuesioner daring yang disebarakan melalui Google Formulir. Instrumen ini disusun dalam lima bagian dengan sistem penomoran yang terstruktur: data administrasi (label A dan B untuk nama dan NIM, tidak masuk analisis), identitas responden (butir 1-9), pengalaman pembelajaran HyFlex (butir 10-15), skala preferensi moda berskala Likert 5 poin (kode L1-L5 untuk luring, S1-S5 untuk sinkron, A1-A5 untuk asinkron), dan penilaian umum (butir 16-22). Untuk keperluan artikel ini, sumber data utama adalah tiga butir pertanyaan terbuka pada

Bagian IV kuesioner. T1 menanyakan: "Mengapa Anda lebih sering memilih moda tersebut?"; T2 menanyakan: "Apa kendala terbesar yang Anda hadapi saat ingin memilih moda tertentu?"; dan T3 menanyakan: "Faktor apa yang paling memengaruhi keputusan Anda dalam memilih moda?" Sebagai pelengkap, data butir 13 digunakan untuk menggambarkan distribusi pilihan moda secara kuantitatif, sementara data butir 1, 2, 6, dan 8 memperkaya deskripsi profil demografis dan kontekstual responden.

Keenam fase analisis tematik refleksif ditempuh secara berurutan: membiasakan diri dengan data lewat pembacaan berulang dan pencatatan kesan awal, membangkitkan kode-kode awal secara terbuka dari seluruh respons, mengelompokkan kode ke dalam kandidat tema, meninjau ulang setiap tema dengan membandingkannya kembali ke data mentah, mendefinisikan dan memberi nama tema dengan tepat, lalu menyusun laporan yang mengartikulasikan temuan secara naratif dan interpretatif (Braun & Clarke, 2022). Proses ini tidak linear dan tidak selalu mulus, beberapa kode sempat berpindah tema, dua kandidat tema sempat digabung karena terlalu tumpang tindih, sebelum akhirnya lima tema yang disajikan berikut ini dianggap sudah merepresentasikan data dengan baik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Distribusi Pemilihan Moda

Sebelum masuk ke temuan kualitatif, gambaran distribusi pilihan moda mahasiswa perlu ditinjau lebih dahulu sebagai peta awal. Data dari butir 13 kuesioner menunjukkan bahwa moda daring asinkron adalah pilihan terbanyak dengan 45,2%, diikuti luring di posisi kedua dengan 34,8%, dan daring sinkron di posisi terakhir dengan 20,0%. Rinciannya tersaji pada Tabel 2.

Tabel 2. Distribusi Pemilihan Moda Dominan Mahasiswa

Moda Pembelajaran	Frekuensi	Persentase	Alasan Dominan
Daring Asinkron	113	45,2	Fleksibilitas waktu; beban kerja di luar kampus
Luring	87	34,8	Kebutuhan interaksi langsung; umpan balik segera
Daring Sinkron	50	20,0	Ketersediaan teknologi; keseimbangan lokasi-interaksi
Total	250	100,0	—

Posisi moda luring yang tidak jauh tertinggal justru menarik dicermati, di tengah dominasi moda asinkron. Selisih sekitar 10 poin persentase antara asinkron dan luring mengisyaratkan bahwa fleksibilitas tidak otomatis membuat mahasiswa meninggalkan ruang kelas. Pola ini konsisten dengan alasan dominan pada Tabel 2, yaitu mahasiswa yang memilih asinkron menyebut fleksibilitas waktu dan beban kerja di luar kampus, sementara mahasiswa yang memilih luring menyebut kebutuhan interaksi langsung dan umpan balik segera. Daring sinkron, yang paling sedikit diminati, dipilih dengan alasan yang lebih beragam antara ketersediaan teknologi dan keseimbangan lokasi-interaksi.

Hasil Analisis Tematik

Dari respons terbuka pada butir T1, T2, dan T3, peneliti menghasilkan sekitar 1.000 kode awal yang setelah melalui proses pengelompokan dan peninjauan berulang mengkristal menjadi lima tema. Tabel 3 menyajikan ringkasan tema beserta kode-kode utama dan kutipan yang paling mewakili setiap tema. Sementara itu, Tabel 4 memperlihatkan bobot relatif setiap tema berdasarkan frekuensi kode.

Tabel 3. Tema, Kode, dan Kutipan Representatif Hasil Analisis Tematik Reflektif

No.	Tema	Kode Utama	Kutipan Representatif
1.	Fleksibilitas Waktu	Akses bebas waktu; jadwal kerja berbenturan; preferensi belajar malam	"Saya tidak bisa selalu hadir pagi karena kerja. Asinkron memungkinkan saya tetap belajar kapan ada waktu." (R-017)
2.	Keterbatasan Infrastruktur Digital	Sinyal tidak stabil; kuota terbatas; perangkat tidak memadai	"Di kosan saya sinyal sering putus. Daripada Zoom terputus-putus, lebih baik unduh materinya dan belajar sendiri." (R-084)
3.	Preferensi Interaksi Sosial	Butuh umpan balik langsung; diskusi tatap muka lebih hidup; koneksi personal dengan dosen	"Untuk materi menulis, saya harus luring. Saya perlu tahu langsung dari dosennya apa yang salah dalam tulisan saya." (R-031)
4.	Beban Ganda Kerja-Studi	Status mahasiswa bekerja; prioritas nafkah; jadwal tidak menentu	"Kadang saya lembur tidak terduga. Kalau ada asinkron, saya tetap tidak ketinggalan pelajaran." (R-122)
5.	Desain Konten Pembelajaran	Variasi media dalam LMS; kuis otomatis; instruksi yang jelas; materi yang dapat diunduh	"Kalau dosennya upload video dan ada kuis di KALAM, saya lebih suka asinkron. Lebih terasa belajarnya." (R-056)

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Kode berdasarkan Tema dan Kategori Faktor

Tema	Frekuensi Kode	Persentase	Kategori Faktor
Fleksibilitas Waktu	312	31,2	Pendorong (internal-situasional)
Keterbatasan Infrastruktur Digital	248	24,8	Penghambat (eksternal-struktural)
Preferensi Interaksi Sosial	187	18,7	Pendorong (internal-pedagogis)
Beban Ganda Kerja-Studi	163	16,3	Penghambat (eksternal-situasional)
Desain Konten Pembelajaran	90	9,0	Pendorong/Penghambat (pedagogis)
Total kode	1.000	100,0	—

Dari Tabel 4 terlihat bahwa dua tema teratas, yaitu fleksibilitas waktu (31,2%) dan keterbatasan infrastruktur digital (24,8%), bersama-sama menyumbang lebih dari separuh total kode. Artinya, alasan mahasiswa memilih atau menghindari moda tertentu lebih banyak berakar pada kondisi hidup sehari-hari ketimbang pertimbangan pedagogi. Temuan ini perlu menjadi titik tolak yang serius dalam setiap diskusi pengembangan HyFlex.

Pembahasan

Fleksibilitas Waktu sebagai Kebutuhan Hidup Mahasiswa

Tema ini bukan kejutan, tetapi kedalamannya layak dicermati lebih jauh. Ketika mahasiswa seperti R-017 mengatakan "saya tidak bisa selalu hadir pagi karena kerja", itu lebih dari sekadar alasan logistik. Itu adalah cerminan dari profil mahasiswa UMI yang sebagian besar bukan mahasiswa konvensional yang hidupnya berputar di kampus. Mereka bekerja, mencari nafkah, mengurus keluarga, lalu menyempatkan kuliah di sela-sela itu semua. Bagi mereka, asinkron adalah satu-satunya opsi yang memungkinkan, terlepas dari nyaman atau tidaknya.

Finkel-Gates (2025) menyebut fenomena ini sebagai fungsi inklusif HyFlex: model ini memberi celah bagi kelompok mahasiswa yang selama ini paling rentan terdampak dari sistem pendidikan tinggi. Meski begitu, ada pertanyaan yang tidak boleh diabaikan: apakah keleluasaan itu betul-betul digunakan untuk belajar, atau malah menjadi pembenaran untuk menunda dan pada akhirnya tidak belajar sama sekali? Bockorny et al. (2024) mengingatkan bahwa kualitas keterlibatan sangat

bergantung pada motivasi intrinsik mahasiswa. Tanpa dorongan dari dalam, fleksibilitas justru bisa menjadi jebakan prokrastinasi. Itu sebabnya, desain konten asinkron di LMS KALAM tidak bisa dibiarkan apa adanya. Materi yang menarik, kuis yang menantang, dan instruksi yang jelas bisa menjadi pembeda antara mahasiswa yang belajar sungguh-sungguh di malam hari dan mahasiswa yang hanya membuka LMS sebentar lalu menutupnya lagi.

Pilihan yang Menyempit akibat Keterbatasan Infrastruktur Digital

Ada hal yang cukup mengusik dari tema ini. Ketika mahasiswa seperti R-084 berkata "daripada Zoom terputus-putus, lebih baik unduh materinya", secara statistik pilihan itu akan tercatat sebagai preferensi asinkron. Padahal sesungguhnya tidak demikian. Keadaanlah yang memaksakan pilihan itu. Barr dan Luo (2025) turut menyoroti bagaimana keterbatasan dukungan teknis dan infrastruktur dalam implementasi HyFlex kerap tersembunyi di balik data yang tampak seperti preferensi mahasiswa, dan inilah yang membuat data preferensi moda dalam kuesioner perlu dibaca dengan hati-hati. Apa yang tampak sebagai angka preferensi bisa menyembunyikan ketidakberdayaan.

Modise dan Dlamini (2026) dalam ulasan sistematis mereka tentang HyFlex di Asia dan *Global South* menemukan pola serupa: prinsip *equivalency* yang menjadi jantung HyFlex sering tidak terpenuhi. Penyebabnya terletak pada konektivitas internet yang tidak merata, yang menghalangi mahasiswa mengakses moda yang sebetulnya mereka inginkan, dan bukan pada desain pedagogi yang buruk. Di Indonesia, situasi ini berlapis. Yaqin et al. (2023) mencatat bahwa kesenjangan digital tidak hanya soal ada atau tidaknya internet, tetapi juga soal kualitas koneksi, kepemilikan perangkat, dan kemampuan literasi digital yang sangat berbeda antarwilayah.

Kampus UMI dengan mahasiswanya yang berasal dari Makassar, Gowa, Maros, hingga daerah-daerah lain di Sulawesi Selatan merasakan semua lapis kesenjangan itu. Tanpa kebijakan konkret di sisi infrastruktur, tiga pilihan moda yang ditawarkan HyFlex hanya akan menjadi tiga pilihan di atas kertas.

Kebutuhan Interaksi Sosial dalam Pembelajaran Bahasa

Menarik bahwa meski diberi kebebasan penuh, lebih dari sepertiga mahasiswa tetap memilih luring. Alasannya konsisten dengan apa yang disampaikan R-031:

mereka perlu dikoreksi langsung, butuh melihat ekspresi dosen saat menjelaskan, ingin bisa bertanya dan langsung mendapat jawaban. Kebutuhan ini bersifat pedagogis dan tidak ada kaitannya dengan nostalgia cara belajar lama. Untuk mata kuliah yang menuntut performativitas seperti Bahasa Indonesia, kebutuhan itu belum bisa sepenuhnya dipindahkan ke layar. Baker et al. (2024) menekankan bahwa keterlibatan mahasiswa dalam HyFlex dibentuk oleh agensi dan kesadaran mereka sendiri atas kebutuhan belajar, bukan oleh kewajiban atau moda semata.

Dalam konteks pembelajaran bahasa di era pandemi, Kohnke dan Moorhouse (2021) mencatat bahwa mahasiswa bahasa jauh lebih merasakan kehilangan ketika terpaksa beralih ke daring dibanding mahasiswa mata kuliah lain. Interaksi dalam pembelajaran bahasa adalah proses negosiasi makna yang membutuhkan kedekatan, perhatian timbal balik, dan respons yang segera, tidak berhenti pada transfer informasi. Detya et al. (2023) menambahkan bahwa dosen pun menghadapi tantangan besar dalam mempertahankan kualitas sesi ketika sebagian mahasiswa hadir fisik dan sebagian lagi daring, karena perhatian harus terbagi dan dinamika kelas berubah. Artinya, tidak semua sesi MKU Bahasa Indonesia cocok disajikan dalam semua moda. Ada sesi yang memang semestinya luring, dan desain kurikulum HyFlex perlu tegas soal itu.

Beban Ganda Kerja-Studi di Balik Pilihan Asinkron

Tema ini berkaitan erat dengan fleksibilitas waktu, namun nuansanya berbeda. Kalau fleksibilitas waktu bicara tentang kenyamanan, tema ini bicara tentang keterpaksaan. R-122 yang berkata "kadang saya lembur tidak terduga" sedang menggambarkan kondisi ketika jadwal kerja tidak bisa dinegosiasikan. Pilihan luring atau sinkron sesungguhnya diinginkan, hanya saja tidak terjangkau oleh keadaan mereka. Data butir 6 kuesioner yang menunjukkan proporsi signifikan mahasiswa berstatus pekerja memperkuat dimensi ini sebagai realitas struktural.

Finkel-Gates (2025) menemukan pola serupa. Bagi mahasiswa seperti ini, HyFlex berfungsi sebagai mekanisme bertahan dalam menempuh studi. Educause (2023) mencatat bahwa mahasiswa yang tinggal jauh dari kampus dan harus bekerja menunjukkan orientasi daring yang lebih kuat, sebuah pola yang lebih tepat dibaca sebagai ketiadaan pilihan lain daripada produktivitas akademis yang lebih tinggi secara daring. Pemahaman ini penting bagi pengelola program. Ketika melihat

mahasiswa yang selalu asinkron, jangan langsung mengasumsikan kurangnya motivasi. Bisa jadi mereka justru adalah mahasiswa yang paling berjuang keras untuk tetap kuliah di tengah tekanan hidup yang tidak ringan.

Desain Konten Pembelajaran sebagai Ruang Intervensi Dosen

Di antara kelima tema, inilah yang paling bisa diintervensi langsung. Fleksibilitas waktu adalah soal kehidupan mahasiswa yang tidak bisa diubah dosen. Keterbatasan infrastruktur adalah soal kebijakan institusional yang tidak bisa diselesaikan dalam satu semester. Beban ganda kerja-studi adalah soal kondisi ekonomi yang jauh di luar jangkauan ruang kelas. Desain konten justru berada di tangan dosen dan dapat diubah tanpa menunggu kebijakan institusional.

Respons R-056 pada butir T3 yang menyebut video dan kuis di KALAM sebagai alasan memilih asinkron adalah sinyal yang tidak boleh diabaikan. Konten yang dirancang dengan sungguh-sungguh ternyata bisa mengubah persepsi mahasiswa tentang moda yang selama ini dianggap pilihan sisa. Razali dan Tasir (2025) menunjukkan bahwa instruksi yang jelas, variasi format media, dan aktivitas yang terstruktur meningkatkan keterlibatan mahasiswa dalam lingkungan HyFlex secara signifikan. Amiruddin et al. (2024) memperkuat ini dengan temuan bahwa persepsi terhadap kualitas konten LMS berkorelasi positif dengan intensitas pemanfaatan fitur-fitur digitalnya. Sayangnya, observasi awal di LMS KALAM UMI menunjukkan bahwa pemanfaatannya masih dominan untuk mengunggah materi dan mengumpulkan tugas. Potensi pedagogisnya belum disentuh, sementara ruang perbaikannya justru masih sangat terbuka.

Keterkaitan Antartema dan Implikasinya bagi Desain HyFlex

Berdasarkan uraian di atas, kelima tema memperlihatkan pembagian yang cukup tegas. Tiga di antaranya berakar pada kondisi situasional di luar kendali ruang kelas. Keterbatasan infrastruktur menyangkut kesenjangan digital struktural, beban ganda kerja-studi menyangkut kondisi sosial-ekonomi, dan fleksibilitas waktu menyangkut ritme kehidupan yang tidak dapat dinegosiasikan. Dua tema sisanya, preferensi interaksi sosial dan desain konten pembelajaran, bersifat pedagogis dan karena itu lebih terbuka untuk direspons melalui keputusan perancangan pembelajaran.

Pembagian itu membawa satu konsekuensi konseptual. Prinsip *learner choice*

yang menjadi fondasi HyFlex (Beatty, 2021) mengandaikan setiap moda benar-benar tersedia dan setara bagi seluruh mahasiswa. Data penelitian ini menunjukkan pengandaian tersebut belum sepenuhnya terpenuhi di UMI. Ketika sinyal yang tidak stabil menutup akses ke moda sinkron, atau ketika jadwal kerja meniadakan kemungkinan hadir luring, ruang pilihan mahasiswa sudah menyempit sebelum keputusan diambil. Kebebasan memilih dengan demikian bersifat berlapis dan tidak dinikmati secara merata. Prinsip *equivalency* pun menuntut prasyarat yang sering luput dibicarakan, yaitu kesetaraan akses menuju ketiga moda itu sendiri.

Pada tataran praktis, temuan ini mengarahkan pengembangan HyFlex di UMI pada dua jalur yang perlu berjalan bersamaan. Jalur pertama bersifat institusional dan menyentuh persoalan akses, mulai dari kualitas jaringan hingga keterjangkauan kuota. Jalur kedua bersifat pedagogis dan sudah berada dalam jangkauan dosen sejak semester ini, mencakup kejelasan instruksi, variasi media, serta penentuan sesi yang memang menuntut kehadiran fisik. Memperbaiki tampilan LMS atau memperbanyak fitur Zoom tanpa menyentuh jalur pertama hanya akan memindahkan persoalan. Sebaliknya, menunggu perbaikan infrastruktur tuntas sebelum membenahi desain pembelajaran berarti membiarkan potensi yang sudah tersedia tidak dimanfaatkan. Kedua jalur itu bertumpu pada kesediaan institusi dan dosen membaca pilihan moda mahasiswa sebagai cerminan kondisi hidup yang melatarinya.

KESIMPULAN

Penelitian ini berhasil mengidentifikasi lima faktor penentu pemilihan moda HyFlex dalam pembelajaran MKU Bahasa Indonesia di UMI lewat analisis tematik reflektif terhadap respons terbuka pada butir kuesioner. Fleksibilitas waktu, keterbatasan infrastruktur digital, preferensi interaksi sosial, beban ganda kerja-studi, dan desain konten pembelajaran tidak berdiri sendiri-sendiri. Kelimanya saling berkaitan membentuk konteks kompleks yang melatari setiap keputusan moda terjadi. Temuan ini menggarisbawahi perbedaan antara pilihan yang lahir dari preferensi dan pilihan yang lahir dari keterpaksaan. Keduanya bisa menghasilkan angka yang sama di kolom distribusi moda, namun maknanya sangat berbeda bagi pengembangan kebijakan. Mengabaikan perbedaan itu berarti merancang model HyFlex berdasarkan asumsi yang salah tentang siapa mahasiswanya dan bagaimana mereka hidup.

Untuk itu, ada tiga hal paling mendesak untuk ditindaklanjuti. Pertama, perlu ada kebijakan konkret dari institusi untuk memperkuat infrastruktur digital, baik lewat perluasan jangkauan *Wi-Fi* kampus maupun subsidi paket data bagi mahasiswa yang membutuhkan. Kedua, dosen perlu didorong untuk merancang konten asinkron yang betul-betul bermakna di LMS, bukan sekadar repositori materi. Ketiga, kurikulum HyFlex untuk MKU Bahasa Indonesia perlu mulai mengidentifikasi sesi-sesi mana yang memang lebih efektif diselenggarakan secara luring, sehingga kehadiran tatap muka punya nilai yang jelas bagi mahasiswa. Ketiga langkah ini tidak memerlukan anggaran besar. Yang diperlukan adalah kemauan untuk mendengarkan suara mahasiswa. Pada sisi lain, keterbatasan penelitian ini terletak pada lingkup yang masih satu universitas. Penelitian lanjutan yang memperluas cakupan ke beberapa institusi serta mengintegrasikan analisis *log activity* LMS akan sangat memperkaya pemahaman tentang bagaimana mahasiswa sesungguhnya berperilaku dalam ekosistem HyFlex.

DAFTAR RUJUKAN

- Amiruddin, A., Sunardi, S., & Setialaksana, W. (2024). Students' technological skills and attitudes toward HyFlex learning: The mediating role of online self-regulated learning, blended learning perception, and preferred learning modes. *Frontiers in Education*, 8, 1258298. <https://doi.org/10.3389/feduc.2023.1258298>
- Baker, S., Watkinson, M. G., Honeyman, F., Mowll, J., & Tyulkina, S. (2024). Rethinking student engagement for HyFlex teaching and learning in post-compulsory settings: Acknowledging flexibility and agency needed for unplanned events. *International Journal of Lifelong Education*, 43(4), 432-447. <https://doi.org/10.1080/02601370.2024.2359595>
- Barr, T., & Luo, T. (2025). HyFlex course design: Outcomes, challenges, and supports for students and instructors. *Journal of Computing in Higher Education*. <https://doi.org/10.1007/s12528-025-09452-6>
- Beatty, B. J. (2021). *Hybrid-flexible course design: Implementing student-directed hybrid classes*. EdTech Books. <https://edtechbooks.org/hyflex>
- Bockorny, K. M., Giannavola, T. M., Mathew, S., & Walters, H. D. (2024). Effective engagement strategies in HyFlex modality based on intrinsic motivation in students. *Active Learning in Higher Education*, 25(2), 113-129. <https://doi.org/10.1177/14697874231161364>
- Braun, V., & Clarke, V. (2022). *Thematic analysis: A practical guide*. SAGE Publications.
- Brink, S. M. (2026). Rethinking teaching modalities: Student experiences from a volatile period and HyFlex-aligned recommendations for future accounting education. *The International Journal of Management Education*, 24, 101298. <https://doi.org/10.1016/j.ijme.2025.101298>

- Byrne, D. (2022). A worked example of Braun and Clarke's approach to reflexive thematic analysis. *Quality & Quantity*, 56, 1391-1412. <https://doi.org/10.1007/s11135-021-01182-y>
- Detyna, M., Sanchez-Pizani, R., Giampietro, V., Dommett, E. J., & Dyer, K. (2023). Hybrid flexible (HyFlex) teaching and learning: Climbing the mountain of implementation challenges for synchronous online and face-to-face seminars during a pandemic. *Learning Environments Research*, 26(1), 145-159. <https://doi.org/10.1007/s10984-022-09408-y>
- Educause. (2023). *2023 Educause student technology report: Rebalancing the student experience*. Educause. <https://library.educase.edu/resources/2023/9/2023-educause-student-technology-report>
- Finkel-Gates, A. (2025). Embracing inclusivity and flexibility in higher education: A study of HyFlex delivery and its impact on diverse undergraduates in the post-pandemic era. *Open Scholarship of Teaching and Learning*, 4(1), 12-31. <https://doi.org/10.56230/osotl.113>
- Jacka, L., & Lindsay, J. (2025). *HyFlex learning and teaching: A guide for educational innovation*. University of Southern Queensland Press. <https://usq.pressbooks.pub/hyflex/>
- Kohnke, L., & Moorhouse, B. L. (2021). Adopting HyFlex in higher education in response to COVID-19: Students' perspectives. *Open Learning: The Journal of Open, Distance and e-Learning*, 36(3), 231-244. <https://doi.org/10.1080/02680513.2021.1906641>
- Mahmud, M. M., Kimm, J., & Azizan, S. N. (2026). HyFlex learning and student engagement in higher education: A systematic literature review. *Frontiers in Education*, 11, 1773704. <https://doi.org/10.3389/feduc.2026.1773704>
- Modise, M. P., & Dlamini, N. P. (2026). HyFlex learning in higher education across the Global South and Asia: A systematic review. *Open Praxis*, 18(1), 86-103. <https://doi.org/10.55982/openpraxis.18.1.969>
- Nordmann, E., Hronska, B., & MacKay, J. R. D. (2025). How do higher education staff understand the terms hybrid, HyFlex and blended learning? Choice, modality and uncertainty. *Research in Learning Technology*, 33, 1-13. <https://doi.org/10.25304/rlt.v33.3353>
- Razali, N. A. M., & Tasir, Z. (2025). Students' learning experiences in a hyflex learning environment. *International Journal of Instruction*, 18(3), 457-484. <https://doi.org/10.29333/iji.2025.18324a>
- Wong, B. T. M., Li, K. C., Chan, H. T., & Cheung, S. K. S. (2023). HyFlex learning research and practice: A longitudinal analysis. *Sustainability*, 15(12), 9699. <https://doi.org/10.3390/su15129699>
- Yaqin, L.N., Prasajo, L.D., Haji-Othman, N.A., Yusof, N., Habibi, A. (2023). Addressing the Digital Divide in Indonesian Higher Education: Insights, Implications, and Potential Solutions. In: Tomczyk, Ł., Guillén-Gámez, F.D., Ruiz-Palmero, J., Habibi, A. (eds) From Digital Divide to Digital Inclusion. *Lecture Notes in Educational Technology*. Springer, Singapore. https://doi.org/10.1007/978-981-99-7645-4_13